

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA SURAU DAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH TUBAN

Much. Machfud Arif

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

machfud.tuban@gmail.com

Emi Nur Sa'diyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

nursadiyahemi@gmail.com

Shofiyullahul Kahfi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

shofiyullahulkahfi@stitmatuban.ac.id

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya pesantren dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Kehadiran pesantren tidak lepas dari kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar agar keberadaannya di masyarakat tidak menjadi asing. Sekaligus, seluruh kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat. Sejarah pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan mulai dari masa kesultanan Islam Aceh pertama pada abad pertama Hijriyah, kemudian pada masa Wali Songo hingga awal abad 20. Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, termasuk berdasarkan hasil pencarian. Berdasarkan informasi dan data yang saya peroleh, masyarakat cenderung beranggapan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Sumberagung Tuban bersifat dinamis dan berkembang seiring berjalannya waktu serta tidak statis. Strategi yang diterapkan adalah diskusi, tanya jawab, percakapan, konsultasi, modeling, storytelling dan adaptasi. Para santri kemudian juga diberi tugas mamakiah. Sebagai dasar integrasi ke dalam masyarakat, strategi ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi bahwa peserta didik harus memperoleh informasi umum yang asli namun sekaligus harus memperluas informasi terkait dengan informasi yang lebih spesifik. Tingkat pelatihan di sekolah pengalaman hidup Islam tidak sebatas di lembaga pendidikan yang menggunakan kerangka tradisional. Pada umumnya kemajuan siswa tergantung pada isi mata pelajaran tertentu, yang ditentukan oleh perbaikan dan perubahan buku yang dipelajarinya. Apabila penggantinya telah menguasai satu kitab atau lebih dan lulus ujian (imtahan) yang diselenggarakan oleh kiaiinya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi derajatnya. Ternyata, sistem penilaian di pesantren tidak didasarkan pada usia, melainkan berdasarkan seberapa baik santri menguasai kitab-kitab dari yang tersulit hingga tersulit.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pesantren, Hidayatul Islamiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah semangat kehidupan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengutamakan pendidikan. Konsep pendidikan paling terkenal dirumuskan oleh Organisasi Pendidikan dan Kebudayaan PBB (UNESCO). Yang sering disebut dengan pilar pendidikan. UNESCO membaginya menjadi empat pilar: learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live Together.

Lembaga pendidikan di Indonesia meliputi sekolah formal, nonformal, dan nonformal. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal. Islamic Life Experience School merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang tersebar di Indonesia. Dari situlah, di tengah masyarakat, lahirlah pesantren. Pengalaman hidup masing-masing mazhab mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada jenis kewenangan dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Saat ini, *Islamic Life Experience School* hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang ketat. Dengan kemajuan inovasi, pesantren melakukan adaptasi dengan menampilkan informasi umum dan beradaptasi dengan perkembangan terkini.

Sekolah Islam di rumah dinilai mulai eksis pada saat Islam masuk ke Indonesia. Diketahui, sekolah pengalaman hidup umat Islam terkemuka ini didirikan oleh salah satu guru Songo, Syekh Maulana Malik Ibrahim. Sekolah pengalaman hidup Islam tumbuh dan berkembang secara bertahap namun jelas, menjadi komunitas penelitian yang serius dalam ilmu pengetahuan Islam. Selama sisa abad ke-19, sekolah-sekolah yang menerapkan kehidupan Muslim tetap bersifat non-tradisional, hingga terjadi perubahan pada awal abad ke-20, yang menggabungkan kerangka kerja gaya lama dan rencana pendidikan yang berfokus pada sains yang ketat. Saat ini, sekolah Islam inklusif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sekolah konvensional dan sekolah Islam kontemporer.

Keberadaan pesantren menjadi mitra ideal bagi organisasi pemerintah untuk bersinergi meningkatkan mutu pendidikan di daerah. Mewujudkan perubahan sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika. Lebih lanjut, transformasi sosial di era kemerdekaan menuntut daerah untuk lebih peka dalam menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakat agar kapasitas yang ada di masyarakat dapat lebih optimal. Untuk dapat

meningkatkan peran pendidikan dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pondok pesantren harus meningkatkan mutu dan memperbaharui model pendidikannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena. (Sugiyono, 2019:9-10).

Metode penelitan kualitatif ini lebih menggunakan pada wawancara, persepsi dan dokumentasi, untuk menyampaikan informasi yang luas dan terorganisir tentang suatu masalah. (Afifah, 2022:41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan sejarah pondok pesantren

Institusi Pendidikan Islam menjalankan kemampuan dan tugasnya sesuai dengan kebutuhan zaman (Nizar,2007). Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, dari yang paling sederhana hingga tahapan yang dianggap modern dan komprehensif.

Pengalaman hidup Sekolah Islam adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia, didirikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini akan kita lihat sepanjang sejarah: jika kita kembali ke masa lalu, sekolah Islam yang benar-benar inklusif lahir dari kesadaran akan komitmen terhadap dakwah Islam, khususnya penyebaran transformasi dan penciptaan ajaran Islam serta sosialisasinya. ulama atau kesatuan dakwah.

Pondok dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menandai berkembangnya pendidikan Islam. Kehadiran pesantren pengalaman hidup tidak lepas dari kebutuhan individu. Oleh karena itu, sekolah pengalaman hidup Islam, sebagai lembaga pendidikan Islam, senantiasa menjaga hubungan baik dengan lingkungan agar kehadirannya di

masyarakat tidak menjadi hal yang mengasingkan. Sekaligus masyarakat mendukung penuh dan mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren.

Menurut definisi dasarnya, sekolah pengalaman hidup Islami adalah “tempat di mana para santri dapat belajar”, sedangkan bungalow berarti “tempat sederhana”. rumah atau rumah bambu". Pondok juga berasal dari kata Arab *fanduk* yang berarti “asrama atau asrama” (Hasbullah, 1999). Nasir menggambarkan sekolah Islam yang tinggal di dalam sebagai institusi yang memberikan pelatihan dan pendidikan serta penciptaan dan penyebaran informasi Islam yang ketat (Nasir, 2005).

Sejarah pesantren merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan Indonesia masyarakat. Terdapat bukti bahwa sejak masa kesultanan Aceh pertama pada abad pertama Hijriyah, kemudian pada masa Wali Songo hingga awal abad ke-20, banyak pelindung dan ulama yang menjadi cikal bakal desa-desa baru. Sepanjang sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Perjuangan ini diawali oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (Kesultanan Demak) yang berperang mengusir Portugis (abad ke-15), disusul oleh Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro dan lain-lain. hingga revolusi materi tahun 1945 (Saridjo, 1982).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Pulau Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 di Gresik, Jawa Timur), bapak spiritual Walisongo, dalam komunitas santri Jawa, dianggap sebagai guru pesantren tradisional di Jawa (Zuhri, 1979).

Alwi Syihab mencontohkan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik adalah orang pertama yang membangun pesantren untuk mendidik dan memberi semangat para santri. Tujuannya agar mahasiswa menjadi misionaris yang berkualitas sebelum diterjunkan langsung ke masyarakat luas (Haedari, 2004).

Faktanya, pesantren di Indonesia berkembang secara masif. Menurut laporan pemerintah Belanda, di Pulau Jawa saja pada abad ke-19 terdapat sekitar 1.853 santri sehingga totalnya menjadi sekitar 16.500 santri. Jumlah ini belum termasuk sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam yang didirikan diluar Jawa, khususnya Sumatera dan Kalimantan, yang lingkungan ketatnya dikenal kuat pengaruhnya (Hasbullah, 1999). Pada awalnya, sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami hanya berfungsi sebagai alat untuk proses Islamisasi, sekaligus memperkuat tiga komponen pendidikan khususnya cinta kasih: menanamkan keimanan, agama

untuk menyebarkan informasi dan alasan yang baik untuk mengenal aktivitas lokal dalam kehidupan sehari-hari. (Haedari, 2005).

Pada tahun 1882, pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (pengadilan agama) untuk mengawasi kehidupan beragama dan pengajaran di pesantren. Tak lama kemudian, dikeluarkan surat keputusan pada tahun 1905 yang mengatur bahwa guru agama yang hendak mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat pun diberlakukan pada tahun 1925 untuk membatasi jumlah orang yang diizinkan mengajar kelas Al-Quran. Akhirnya, pada tahun 1932, dikeluarkan peraturan yang memungkinkan untuk menghapuskan dan menutup sekolah-sekolah yang tidak memiliki izin atau menawarkan kursus-kursus yang tidak dinilai tinggi oleh pemerintah.

Setelah pengalihan kekuasaan kepemilikan pada tahun 1949, Republik Ceko Indonesia pemerintah mendorong pengembangan sekolah negeri seluas-luasnya dan membuka posisi dalam administrasi modern bagi masyarakat Indonesia yang bersekolah di sekolah negeri tersebut. Dampak dari kebijakan tersebut adalah kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia semakin menurun. Artinya, jumlah generasi muda yang sebelumnya berminat belajar di pesantren semakin berkurang dibandingkan generasi muda yang ingin bersekolah di sekolah negeri yang baru diperluas. Akibatnya, banyak pesantren kecil yang terpaksa tutup karena kekurangan santri. Namun yang perlu dicermati dalam sejarah adalah perkembangan pendidikan pesantren yang sangat mantap dan pesat berdasarkan pengalaman hidup. Seperti yang dikatakan Zuhairini, kebetulan “semangat Islam masih sangat terlindungi” di Indonesia (Manfred, 1988).

Selain sekolah Islam pengalaman hidup, ada juga istilah yang merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang hampir sama. arti. berkualitas khususnya di Pulau Jawa kita sebut dengan Sekolah Islam Langsung, Sekolah Islam Langsung Terjadwal Harian, sedangkan di daerah Aceh disebut Dayah, Rangkang atau Muenasah dan di daerah Minangkabau disebut surau. (Departemen Agama, 1986). Sebagai landasan pengembangan lebih lanjut, kehidupan Islam di sekolah merupakan tempat dimana peserta didiknya benar-benar dipusatkan, dididik dan dikoordinasikan untuk menjadi manusia seutuhnya oleh para kyai atau pendidik. Dalam masa perjuangan menghilangkan imperialisme di Indonesia, terdapat Banyak sekali pesantren yang berkontribusi dibidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan masyarakat Indonesia. Pangeran Sabrang Lor, Trenggono, Fatahillah pada masa Kerajaan Demak, yang berperang mengusir Portugis (abad ke-15), memulai pertempuran ini. Kebijakan ini berlanjut pada masa pemerintahan Cik ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro dan lain-lain hingga terjadinya revolusi material tahun 1945 (Saridjo, 1982).

Pendapat lain yang menyatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, khususnya tradisi tarekat. Pesantren erat kaitannya dengan tempat khas pembelajaran sufi. Pendapat tersebut didasari oleh kenyataan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya dikenal terutama dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan kegiatan dzikir dan wirid tertentu. Dan ketua tarekat disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk empat puluh hari dalam setahun dengan tinggal bersama anggota tarekat di masjid untuk melakukan kegiatan ibadah di bawah pimpinan kyai. Selain mengajarkan amalan tarekat, umat juga mempelajari kitab-kitab agama yang termasuk dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh para pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian, dalam perkembangan selanjutnya organisasi pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama pesantren (Nasution, 1992). Persoalan mengenai asal muasal pesantren belum dapat dipahami sepenuhnya karena merupakan cerita yang sangat tua dan memerlukan informasi dari abad 17, 16 atau sebelumnya. (Adi, 2012).

2. Dasar Hukum Penyelenggaraan Pondok Pesantren

Ada referensi yang sah dijadikan landasan penyelenggaraan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan baik formal maupun nonformal karena lembaga ini sangat senior dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam.

Dengan dasar pemikiran yang sah tersebut, maka menjadi sebuah aturan bagi lembaga, lembaga, direktur, kepala dan wali sekolah pengalaman hidup Islam dalam melakukan kegiatan sekolah Islami baik secara resmi maupun mengawasi pendidikan di lingkungannya saat ini.

Di sini terdapat 6 standar yang menjadi alasan sah dalam mengarahkan sekolah pengalaman hidup Islam, baik dari UUD 1945, Peraturan Perundang-undangan, Undang-Undang Tidak Resmi maupun Pedoman Ulama. Pondok pesantren niscaya akan menjaga reputasinya sebagai bangsa dan negara dengan menaati, menaati, dan menegakkan pedoman yang dituangkan dalam kerangka hukum tersebut. Berikut undang undang ataupun peraturan sebagai dasar hukum dalam menyelenggarakan pondok pesantren di Negara Kesatuan Republik Indonesia:

- a. UUD 1945;
- b. Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

- c. Undang-undang tidak resmi Nomor 55 Tahun 2007 tentang Diklat Ketat dan Pengarahan Ketat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769).
- d. Petunjuk Bagi Pendeta Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pembinaan Agama Islam Yang Tegas (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 822).
- e. Petunjuk Imam Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 972).
- f. Instruksi Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1761).

Premis yang sah di atas diambil atau dikutip dari Peraturan khusus tentang Izin Fungsional Penyelenggaraan Penyelenggaraan Islam Inklusif. Pemberitahuan Perwira Sekolah, Pendidikan Umum dan Pelatihan No. 3408 Tahun 2018. (Singorejo, 2018)

Untuk menyeimbangkan kerasnya sekolah yang mengalami kehidupan umat Islam, pemerintah telah memberikan bimbingan dan dukungan sebagai inspirasi untuk terus bekerja sesuai tuntutan dan kebutuhan . masyarakat dan kemajuan. Kursus akademis Islam tingkat lanjut fokus pada:

- a. Mengembangkan potensi pesantren sebagai lembaga sosial di pedesaan dan meningkatkan tujuan kelembagaannya dalam kerangka pendidikan nasional
- b. Menerapkan rencana pendidikan dengan strategi pengajaran untuk mengoordinasikan keterampilan dan tingkat kemajuan akademis hingga pengalaman hidup Muslim sepenuhnya,
- c. Meningkatkan pelatihan kompetensi pengalaman hidup Islam dan lingkungan sekolah untuk mengembangkan kompetensi sekolah Islam di bidang latar belakang sosial dan gaya hidup daerah,
- d. Penyelenggaraan sekolah pengalaman hidup Islami dengan madrasah sesuai Surat Kerja Sama Tiga Imam (SKB 3 Ulama Tahun 1975) tentang Pengerjaan Hakikat Diklat di Madrasah (Negara 1992).

3. Tujuan pendidikan dalam pondok pesantren

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik santri/warga masyarakat santri menjadi umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berakal budi, berketerampilan serta sehat jasmani dan rohani sebagai warga negara yang taat Pancasila.
- b. Mendidik santri/santri untuk mentransformasikan umat Islam menjadi pejabat ulama dan dakwah yang ikhlas, tabah, tangguh dan giat dalam menjalankan sejarah Islam secara komprehensif dan dinamis.
- c. Mendidik peserta didik/santri membentuk karakter dan mempertebal jiwa kebangsaan sehingga mampu melahirkan manusia maju dan bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa dan negara.
- d. Pelatihan lembaga penyuluhan untuk pengembangan mikro (keluarga) dan regional (lingkungan pedesaan/masyarakat).
- e. Mendidik santri/santri menjadi tenaga terampil dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pengembangan mental dan spiritual.
- f. Pendidikan siswa/santri berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam konteks upaya pengembangan masyarakat nasional.

Semua tujuan tersebut di atas dirumuskan melalui refleksi (hipotesis), wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan pengambilan keputusan. dibuat sebelumnya dari diskusi/lokakarya (SH 2006).

4. Tipe Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan sosial, pendidikan di pesantren baik dari segi lokasi, bentuk dan isi pun mengalami perubahan yang signifikan. Pesantren tidak lagi sederhana yang digambarkan seseorang, namun pesantren dapat mengalami perubahan tergantung tumbuh kembangnya zaman.

Menurut Yacub, ada beberapa cara mengklasifikasikan pesantren (Khosin 2006), khususnya:

- a. Pondok Pesantren Salafi merupakan pesantren yang tetap mengajarkan kelas-kelas dengan menggunakan kitab-kitab klasik dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Model pengajaran juga umum diterapkan di pesantren Salaf, khususnya metode sorogan dan weton.
- b. Pondok Pesantren Khalafi merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan klasikal (madrasi) yang memberikan pengetahuan umum dan agama serta pelatihan vokasi.
- c. Pesantren Kilat merupakan pesantren yang memberikan pelatihan dengan durasi relatif singkat dan biasanya berlangsung pada saat liburan sekolah. Pesantren ini fokus pada ibadah dan keterampilan kepemimpinan. Sedangkan santri meliputi santri yang dianggap perlu untuk mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren.
- d. Pesantren terpadu merupakan pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan kejuruan atau vokasi, seperti balai pelatihan vokasi Kementerian Ketenagakerjaan yang programnya terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas putus sekolah atau pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud et al., ada beberapa jenis atau model pesantren, yaitu : >a. Pondok pesantren menjaga kemurnian jati diri aslinya sebagai wadah pendalaman ilmu agama (tafaqquh fiddin) santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini murni bersifat keagamaan dan diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Saat ini masih banyak kita jumpai pesantren yang mengikuti model tersebut, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan sekolah lainnya.

- b. Pondok pesantren memuat materi pendidikan umum namun memiliki kurikulum yang disesuaikan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sehingga gelar yang diberikan tidak diakui diakui oleh pemerintah sebagai gelar resmi.
- c. Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan umum dalam bentuk madrasah (sekolah negeri yang bersifat Islami di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan sekolah (sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional) ahli) di berbagai tingkatan, bahkan ada yang sejauh universitas, yang mencakup tidak hanya fakultas agama

tetapi juga fakultas agama. Contohnya adalah Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang, Jawa Timur.

d. Pesantren adalah asrama umat Islam tempat santrinya belajar di luar sekolah atau universitas. Pendidikan agama model pesantren ini diberikan di luar jam sekolah sehingga semua santri dapat berpartisipasi. Pondok pesantren jenis ini diperkirakan paling banyak jumlahnya (Mas'ud 2002).

5. Kurikulum pondok pesantren

Kurikulum pesantren meliputi kegiatan kurikuler, kokurikuler dan kokurikuler serta kegiatan santri dan kegiatan kiai sebagai pendidik atau guru. Karel mengutip hasil penelitian Van Den Berg. A. Steenbrink berpendapat bahwa pada abad ke-19, kurikulum atau materi pengajaran pesantren masih kabur namun secara implisit selalu berkisar pada materi fiqh, tata bahasa, tafsir dan tasawuf. Dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam masih berlangsung di musala, masjid, surau.

Program pengajiannya masih sederhana, berupa doa-doa Pendidikan agama Islam yang meliputi keimanan, Islam, Ikhsan (Azhar 2017).

Jenis pendidikan di “pondok pesantren” bersifat informal dan hanya mempelajari mata pelajaran ilmu agama berdasarkan kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah Aqidah, Syariah dan Bahasa Arab antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; Aqidah dan Ilmu Kalam; Fiqih dan Usul Fiqih; Hadist dan Mustahalah Hadist; Bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi' dan Araudl tarikh, Manthiq dan Tasawuf.

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan. Di antar kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain:

a. Kitab Dasar

Yang termasuk kitab dasar adalah Bina' (sharaf), awamil (nahwu), Aqidat al-Awal (akidah), dan Washaya (akhlak).

b. Kitab Menengah

Untuk kitab menengah meliputi Amtsilat al-Tasrifiah (sarf/Tsanawiyah), Kailani, Maqshud (sarf/Aliyah), Jurumiah, Imriti, Muthamimah (nahwu/ Tsanawiyah), Alfiah Ibn Aqil (nahwu/

Aliyah), Taqrib, Safinah, Sulam Taufiq (fiqih/ Tsanawiyah), Bayan (ushul fiqh/Tsanawiyah), Fath al-Mu'in, Fath Qarib, Fath al-Fahab, Mahalli Tahrir (fiqih/Aliyah-Khawas); Sanusi Kifyat Awam, Jauhar al-Tauhid, al- Husun al-Hamidiyah (Akidah/Tsanawiyah) Dasuki (akidah/Aliyah), Tafsir Depag (Tsanawiyah), Jalalain, tafsir Munir, ibn Kasir, al-Itqon (tafsir - ulum tafsir/Aliyah-Khawas), Bulugh al-Maram, Shahih Muslim, Arbain Nawai, Baiquniyah, (hadits/tsanawiyah), Riyadh al-Shalihin, Darratu an Nasihin, Minhaj al-Mughis (Hadist-ulumul hadits/Aliyah), Ta'lim al- Mutaalim, Bidayah al-Hidayah (akhlak/Tsanawiyah) Ihya Ulumu al-Din, Risalah al-Muawanah (akhlak/Aliyah), Khulashah Nur al-Yakin (tarikh).

c. Kitab Besar

Kitab yang dipelajari kalangan khawas, antara lain kitab Jamu' al- Jawami', al-Nashibah wa al-Nadho'ir (ushul fiqh), Faht al-Majid (akidah), Jami' al-Bayanli Ahkam al-Qur'an, al Manar (tafsir), dan Shahih Bukhari (hadist).

Selain kurikulum Kitab Kuning, pesantren juga sering menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Sumber literatur kegiatan ini antara lain kitab Manaqib Syaikh Abdil Qadir Jailani dan kitab Barzanji yang memuat kisah hidup Nabi Muhammad S.A.W. Setiap bidang studi mempunyai tingkat kemudahan dan kerumitan pembahasannya masing-masing, oleh karena itu penilaian kemajuan akademik di “pondok pesantren” juga berbeda dengan penilaian di madrasah dan sekolah negeri. Jenis pendidikan di madrasah dan sekolah negeri bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti peraturan pemerintah. Madrasah mengikuti peraturan Kementerian Agama yaitu 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum, namun beberapa pesantren menggunakan rasio sebaliknya, dengan bobot perbandingan yang sedikit berbeda satu sama lain: 20% berisi mata pelajaran umum, 80% mata pelajaran agama. obyek. mata pelajaran.

Kurikulum pondok pesantren yang berlaku saat ini mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pondok pesantren siang dan malam. Di luar jam sekolah, kegiatan yang bernilai edukasi banyak dilakukan di pondok pesantren berupa pembudayaan pola hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, melatih bela diri, dan beribadah dengan tertib. dan riyadha. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan lain-lain, diajarkan dalam kehidupan pesantren melalui ajaran Islam. Pendidikan formal dan nonformal pesantren, insidental program. aktivitas dan nilai keagamaan. dimaknai dalam kehidupan sehari-hari pondok pesantren di bawah bimbingan pengasuh (kiai) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Sistem dan Metode pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren

Sistem yang ditampilkan di pesantren adalah:

- a. Menggunakan sistem tradisional, sama sekali tanpa sekolah modern, untuk menjalin hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan di pesantren merupakan contoh semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama untuk mengatasi permasalahan non-akademik mereka sendiri.
- c. Santri tidak terjangkit penyakit simbolik dalam memperoleh gelar, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan gelar, sedangkan santri yang ikhlas masuk pesantren tanpa gelar. Sesungguhnya tujuan utama mereka adalah mencari keridhaan Allah SWT.
- d. Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, kesetaraan, kepercayaan diri dan keberanian dalam hidup.
- e. Mantan santri pesantren tidak mau menduduki jabatan pemerintahan, sehingga kecil kemungkinannya mereka dikendalikan oleh pemerintah (M 1989).

Metode yang biasa digunakan dalam pengajaran pesantren tempat tinggal umat Islam adalah wetonan, sorogan dan memo. Metode wetonan adalah suatu metode pengajaran yang peserta didiknya mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menjelaskan pelajaran. Siswa membaca buku terkait dan membuat catatan bila perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dengan metode weronan, siswa silih berganti menghadap guru dengan membawa buku yang telah dipelajarinya. Kiai membaca dan menerjemahkan setiap kalimat, kemudian menjelaskan maknanya, atau kiai hanya menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang disampaikan dan kemampuan siswa.

Metode hafalan terjadi ketika siswa menghafal mengingat teks atau kalimat tertentu dari ayat tersebut. buku yang sedang mereka pelajari. Materi hafalan sering kali berupa puisi atau nazham. Selain hafalan, sangat efektif dalam menjaga daya ingat (mengingat) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas (Khusnurdilo, 2003). Sementara itu, tingkat pendidikan di pesantren sekolah tidak sebatas pada lembaga pendidikan lain yang menggunakan sistem klasikal. Secara umum kemajuan kualifikasi peserta didik berdasarkan isi mata pelajaran tertentu ditandai dengan selesainya dan perubahan kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau lebih dan lulus dalam ujian (imtihan) yang diperiksa oleh kiainya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi derajatnya. Yang jelas, pemeringkatan pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada usia, melainkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca yang ditentukan

dari terendah hingga tertinggi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya ilmu agama saja tetapi juga ilmu umum.

7. Kondisi pondok pesantren Hidayatul Islamiyah Sumberagung Tuban

Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren yang berusaha beradaptasi dan siap menerima perubahan, namun banyak juga pesantren yang bercirikan tertutup terhadap segala perubahan dan dampak zaman dan jaman. . Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah pesantren yang dimaksud mempunyai sikap dinamis atau statis, maka kita akan mencoba mempertimbangkan ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan statis. Dari sudut pandang ini, mereka dapat dikatakan sebagai pesantren yang mempunyai sikap dinamis. (Abdul, 2006), tidak statis. dalam hal konstruksi bangunan, dll. Agar lebih jelas, berikut hasil penelitian saya, mengapa Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah di Sumberagung Tuban harus dinamis, atau setidaknya berdiri seiring berjalannya waktu.

a. Dari segi konstruktif dan struktural cenderung menyimpulkan bahwa pengalaman hidup mazhab ini sangat dinamis, terlihat dari keterangan bahwa pada saat pertama kali berdirinya pesantren yang memuatnya, terdiri dari hanya satu aula, dari waktu ke waktu. melewati siklus pengembangan selesai lagi. Konstruksi telah stabil selama pembangunan rumah kayu dari panel Sibirian, sejauh ini telah dibangun kabin bertingkat yang sangat tahan lama dan konstruksi masih berlanjut.

b. Dari segi metode pembelajaran

Ponpes Hidayatul Islamiyah Sumberagung Tuban dapat dikatakan dinamis karena metode yang digunakan mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu, menyesuaikan dengan kondisi perkembangan pendidikan dan hasil penilaian dilakukan pada akhir tahun ajaran. setiap bab topik. Metode yang diterapkan saat ini meliputi teknik berbicara, tanya jawab, percakapan, nasehat, model, cerita dan adaptasi. Setelahnya, siswa juga diberikan pekerjaan rumah kepada mamakiah. Sebagai landasan untuk memasuki masyarakat, strategi ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi bahwa peserta didik harus memperoleh informasi umum yang asli namun sekaligus harus memperluas informasi terkait dengan informasi yang lebih spesifik. Dengan teknik ini siswa dapat melihat dengan jelas dan mengenali dirinya dari kenyataan yang dilihatnya. Dari situasi ini dapat disimpulkan bahwa sekolah Islam pengalaman hidup mencoba untuk melanjutkan studi tentang teknik dan proses yang diterapkan. Oleh karena itu, pesantren salaf Hidayatul Islamiyah dapat dikatakan dinamis.

Dari pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah terletak di Desa Sumberagung Plumpang Tuban. Pondok Pesantren ini pertama kali dibangun pada tanggal 3 (tiga) Desember 1989, dimana Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH sendiri. Nurhadi di tanahnya sendiri, dan kini setelah KH. Ketika Nurhadi meninggal dunia, pengelolaan pesantren tersebut dipercayakan kepada putra ketiganya, KH. Abdul Muchid Nurhadi.

Sekolah Islam inklusif tersebut adalah Salafiyah yang memanfaatkan tuntutan Naqsbandiyah. Kerangka kekuasaan dirancang agar sesuai dengan kerangka pemerintahan dinasti dalam Islam, yang bisa bersifat khilafah atau khusus turun-temurun. Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah berjumlah sekitar 30 orang. Mahasiswa tersebut berasal dari rezim Tuban dan dari luar kota. Usia pelajar di sini berkisar antara 14 hingga 30 tahun dengan jenjang I, II, III dan IV. Setiap tingkatan tidak ditentukan oleh usia siswa. Namun, periksalah kemampuan siswa Anda. Ada kemungkinan bahwa siswa yang lebih muda akan mencapai nilai yang lebih tinggi karena kemampuan mereka. Selama siklus pendidikan, santri kelas atas diperbolehkan memperkenalkan santri kelas bawah.

Rencana belajar di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah adalah sebagai berikut: Setelah selesai sholat subuh, fokus pada Buku tersebut tetap dalam bentuk orang tua sampai sekitar jam 6 pagi, kemudian sekolah formal dilanjutkan. Iamran belajar sampai sore. Selesai sholat dzuhur, sekolah dilanjutkan hingga siang hari, memohon waktu Tuhan. Usai istirahat, amalan dilanjutkan menyiapkan doa dari petang hingga petang. Lalu, untuk melengkapi permintaan Isya, fokuslah pada buku-buku yang masih dibagikan ustadz. Untuk tingkat I, kitab Matan Jurumiyah, kitab Bima tingkat II, tingkat III dan IV resensi kitab emas atau kitab telanjang, kitab fiqh, kitab kesepakatan, kitab muttsar dan tafsir jalalain. Sekolah berlangsung sampai jam 9 malam. Kemudian pada saat itu para siswa istirahat. Latihan yang dilakukan juga meliputi dzikir. Untuk mengamalkan silaturahmi Naqsbandiyah. Teknik yang diterapkan di pesantren langsung ini adalah strategi kuno, teknik percakapan dan teknik koreksi di pesantren langsung.

Ada dua jenis penilaian yang diterapkan di pesantren, yaitu: 1) Jenis penilaian untuk pembelajaran, Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diperkenalkan, dengan menilai apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan secara umum? Apabila masih kurang tepat, teknik dan sistem dapat diperbaiki untuk mencapai yang terbaik. hasil. Pada evaluasi selanjutnya, semoga hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan apa yang biasa dilakukan oleh kyai atau kelompok kyai yang telah dipersiapkan dan dilatih sesuai dengan peraturan dan prasyarat pondok pesantren. 2)

Penilaian terhadap pelanggaran jenis ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang lebih positif pada diri siswa yang melakukan pelanggaran hukum. Penilaian ini dilakukan dalam bentuk tes persahabatan dengan tujuan membantu siswa mengubah arah dan tidak mengulangi kesalahannya. Untuk situasi ini, penilaian secara umum akan lebih luas. Pelanggaran-pelanggaran yang disertakan merupakan contoh disiplin ilmu yang berlaku di Madrasah Hidayatul Islamiyah, yaitu: pencurian, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Tindakan disipliner tersebut antara lain mencukur rambut, membersihkan kamar mandi, dan dikeluarkan dari sekolah.

Karena sebagian besar siswa memilih untuk tinggal di sini, pelanggaran jarang terjadi. Dilihat dari kondisi keuangan para mahasiswa, mereka harus pindah, meskipun ada yang berasal dari keluarga kelas pekerja sederhana, ada juga yang berkecukupan secara finansial.

Para wisudawan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah telah kembali ke negara asalnya. Di kampung halamannya, mantan santri Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah menjadi abdi masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam. Yang menarik bagi penulis adalah:

1. Kh. Manyid Nurhadi, Kepala Pondok Pesantren, adalah sosok yang sangat disayangi dan dihormati. Karena ilmu mempunyai kedalaman, maka ilmu merupakan wadah bertanya dan memperoleh pendapat. Ketika penulis mewawancarainya, tiga kelompok orang menemuinya untuk menanyakan keinginannya. Pertama: sering diundang dalam acara-acara tahlinan maut, baik itu tahlin biasa, tahlin 40 hari, tahlin 100 hari, dan lain-lain. Kedua: sering terjadi pada saat acara walimah-walimah, juga walimatus safar, ursy, tasmiyah, dll. Ketiga: Ia sering diundang dalam rapat resmi desa bahkan bupati, sering memimpin upacara haji dan umrah.
2. Masalah yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari pondok pesantren yang wajib diikuti oleh santri yang memenuhi syarat. Penulis merasa risih karena dalam Islam lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah. Namun menurut Kh. Kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren Manyid Nurhadi bertujuan untuk mengembangkan kesehatan mental santri, meskipun sekolah tersebut memiliki perekonomian yang moderat. Sebab, ketika santri dalam mengikuti aktivitas sehari-hari di pesantren, mereka banyak menjumpai tipe sosial yang berbeda-beda. Ada yang memintanya untuk memimpin tahlih, ada juga yang memintanya menyelesaikan kuliah, ada yang memintanya menyelesaikan jadwal diniyyah dan tpq, ada juga yang meminta menjadi guru mata pelajaran di sekolah setempat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan definisi dasarnya, sekolah pengalaman hidup Islami adalah “tempat di mana siswa dapat belajar,” sedangkan “kabin” berarti “rumah sederhana atau rumah bambu.” Selain itu, “pondok” juga bisa berasal dari kata Arab “fanduk” yang berarti “penginapan atau tempat tinggal”. Nasir menjelaskan bahwa *Islamic Life Experience School* adalah lembaga ketat yang menyediakan pengajaran dan pendidikan serta penciptaan dan penyebaran informasi Islam yang ketat. Persoalan dari mana asal muasal pesantren tidak dapat dipahami sepenuhnya karena merupakan sejarah yang sangat kuno sehingga memerlukan informasi yang berasal dari abad 17 dan 16 atau sebelumnya. Untuk menjaga keberlangsungan kehidupan pesantren, Pemerintah telah memberikan bimbingan dan dukungan sebagai sumber inspirasi untuk terus berkarya sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan masyarakat serta kemajuan yang telah ditetapkan. Premis valid di atas diambil atau dikutip dari Peraturan Khusus Tunjangan Fungsional Sekolah Islam Inklusi, Surat Pemberitahuan Kepala Badan Pengajaran Umum Nomor 3408 Tahun 2018. Sesuai dengan pilihan yang muncul karena adanya konsultasi/workshop untuk meningkatkan kehidupan umat Islam. -Pembangunan sekolah selesai di Jakarta pada tanggal 2-6 Mei 1978. Tujuan keseluruhan sekolah Islam di sana adalah untuk mencerdaskan masyarakat. menekankan bahwa seseorang mempunyai karakter muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dan dijiwai dengan sentimen keagamaan tersebut. Tentang kehidupannya dan menjadikannya insan yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Secara umum jenis sekolah Islam komprehensif adalah sekolah pengalaman hidup Islam Salafi, sekolah pengalaman hidup Islam Khalafi, sekolah pengalaman hidup Islam Petir. sekolah dan sekolah berkoordinasi mengenai pengalaman kehidupan Muslim. Kurikulumnya selalu sederhana, terutama mengajarkan agama Islam, termasuk Iman, Islam dan Ikhsan. Memang tujuan utama mereka hanyalah mencari keridhaan Allah SWT. Teknik yang biasa digunakan dalam pelatihan sekolah pengalaman hidup Islami adalah wetonan, sorogan dan rezeki.

Sekolah pengalaman hidup Islami Hidayatul Islamiyah terletak di kota Sumberagung, wilayah Plumpang. Sekolah Islam langsung ini pertama kali didirikan pada tanggal 3 (tiga) Desember 1989. Sekolah Islam komprehensif ini bernama Salafiyah, memanfaatkan permintaan Naqsbandiyah. Kerangka pemerintahan ini diwujudkan dalam kerangka pemerintahan dinasti dalam Islam, baik itu khilafah tertentu maupun pemerintahan turun-

temurun. Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah berjumlah sekitar 30 orang. Mahasiswanya berasal dari Kabupaten Tuban dan luar kota. Usia pelajar di sini berkisar antara 14 hingga 30 tahun dengan jenjang I, II, III dan IV. Kegiatan rutin pondok pesantren termasuk kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri. Setiap harinya para santri di pesantren ini mengikuti berbagai aktivitas sehari-hari, antara lain pengajian, manaqiban, diba'an, tahlilan, dan khitobiyyah, dengan tujuan untuk memperbaiki masa depan mereka ketika mereka kembali ke rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Muhammad Sains dan Pendidikan Islam Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.
- Adi, Fadli. "Pesantren: sejarah dan kemajuan. » El Hikam, 2012: 31-44.
- Afifah, Nur Siti. 2022. Permasalahan Implementasi Kurikulum Mandiri pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Diterbitkan. Surayaba: UINSA
- Amin Haedari dkk. Nasib akhir sekolah Islam inklusif: menghadapi kesulitan kemajuan dan kesulitan kompleksitas global. Jakarta: IRD Pers, 2004.
- Azhar, Rizal. Permata selamanya. 2 Januari 2017,
- Layanan Keagamaan, RI. Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Dinas Keagamaan Republik Indonesia, 1986.
- DKK, Oepen Manfred. Unsur pengalaman hidup sekolah Islam. Jakarta: P3M, 1988.
- Harun Nasution, dkk.,. Karya referensi Islam Indonesia. Jakarta: Djangkat, 1992.
- Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Survei LKIS Islam dan Masyarakat, 1999.
- Hm. Amin Haedari dkk Tantangan modernitas dan masa depan pesantren di Jakarta: IRD PRESS, 2005.
- M. Ishom, HS, Mastuki, El-sha Kehidupan umat Islam mengalami intelektualisme akademis. Jakarta: 2006, Diva Pustaka
- Khosin. Tipologi pengalaman hidup di sekolah Islam. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Sulthon Mashhud, Khusnurdilo, Pengalaman hidup Muslim pengelola sekolah. Jakarta: DivaPustaka, 2003.
- M, Amien Rais. Cakrawala Islam: antara iman dan kenyataan. Bandung: Mizan, 1989.
- Manfred, Oepen. Dinamika Pondok Pesantren di Jakarta: P3M, 1988.
- Mas'ud, dkk. Tipologi pengalaman hidup di sekolah Islam. Jakarta: Putra Kencana, 2002.
- Nasir, M. Ridwan. Mencari model organisasi sekolah yang ideal. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa, 2005.

Nasution, Harun. Karya referensi Islam Indonesia. Jakarta: 1992 Djangkat.

Negeri, Alamsyah Ratu Prawira. Proses pelatihan yang ketat. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia 1992.

Nizar, Samsul. Pendidikan Islam Sebelumnya di Jakarta: Media Gathering Kencana Prenada, 2007.

Sugiyono, 2014. Pengertian penelitian kualitatif. Bandung : CV. ALFABET